

MENGASUH DAN MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA

Sahri

universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: sahriunugiri@gmail.com

Abstract: *Children are entrusted by God to humans who must be guarded, cared for, nurtured, guided, raised, educated, fulfilled, schooled, married and established so that they become independent when they are released. Nurturing and educating wholeheartedly is very necessary in the family for their children. The family is a figure and model that is the first in the process of the educational process. Children will not be much different from the behavior and behavior that has been done by the family. Therefore, being a parent must be able to transfer various kinds of information and characters that are good for children's development. So that they have the responsibility of caring for and educating children in the family to become children who are expected and useful for religion, the homeland and the nation.*

Keyword: *nurture, educate, children, family*

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 merupakan keberlanjutan dari revolusi industri 3.0, yang dipandang sebagai sebuah perubahan zaman yang bersifat *disruptive*. Kedua revolusi ini diawali dengan adanya perubahan dan peningkatan sistem teknologi yang semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini mendorong perubahan yang mengarah pada mengaburnya batas-batas antara manusia dengan mesin yang membentuk kesatuan *cyber physical system*. Perkembangan dalam teknologi digital ini secara logis diikuti dengan semakin meluasnya ketersediaan gadget yang mudah dijangkau, siap dipakai setiap waktu dan tempat bahkan oleh orang tua dan anak (Weni Endahing Warni, 2019).

Tampaknya ada semacam kebingungan dan perasaan frustrasi dalam keluarga dalam hal mendidik dan mengasuh anak dimasa sekarang. Keresahan yang terjadi mengakibatkan keluarga kurang harmonis dan cenderung mengalami keretakan. Salah satu penyebab kekacauan dalam hal mendidik anak adalah terjadinya sebuah perubahan dalam struktur dan pola hubungan antar keluarga. Perubahan lain ialah karena dunia kerja yang menuntut orang tua jauh lebih banyak waktu dari pekerjaannya. Tidak jarang ketika orang tua sibuk bekerja, yang hanya pulang untuk tidur dan jarang bertatap muka dengan anak-anaknya. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan orang yang ada di dunia barat (Elia, 2018).

Menurut Zimsek Z, Erol N, Ostop D dan Ozcan O.O yang dikutip oleh Harmaini dkk, bahwasanya Anak merupakan tenaga kerja. Pada zaman dahulu ataupun zaman

tradisional bahwasanya banyak anak banyak rejeki, selain itu juga sangat menguntungkan. Anak-anak dipandang sebagai tenaga pekerja yang loyal dan gratis atau murah meriah. Sehingga tidak sedikit anak yang masih bergantung dengan usaha yang dimiliki oleh keluarga. Sebagian orang tua sangat serius dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Ini memang sangat tidak salah, akan tetapi motivasi dibalik tindakan orang tua sering kali kurang tepat. Banyak orang tua yang bekerja keras untuk meraih rejeki untuk kehidupan keluarganya dan memberikan edukasi yang efektif agar anak menjadi orang yang sukses (menurut perspektif orang tua), yakni mempunyai pekerjaan dan uang yang cukup untuk hidup didunia. Tujuan akhir ini kadang ditunjukkan untuk kepentingan orang tua semata yang mengharapkan agar ekonomi anaknya tidak dibawah rata-rata sehingga mampu memberikan jaminan kesuksesan untuk masa tuanya. Anak merupakan sumber kebanggaan. Orang tua membesarkan anaknya dengan rasa kebanggaan tersendiri. Mereka berpikir bahwasanya keberhasilan anak dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Mereka tidak jarang mengukur keberhasilan anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anaknya. Anak merupakan pelampiasan kegagalan dari orang tua dimasa lalu. Setiap orang tua pasti memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai, namun tidak semua orang dapat mencapai cita-cita dan tujuan tersebut dengan maksimal. Apabila orang tua tidak dapat berhasil mencapai cita-cita tersebut, maka orang tua akan dengan semangat dan serius membesarkan anak untuk mencapai tujuan tersebut, akan tetapi motivasi yang dimiliki oleh anak berpusat pada diri mereka sendiri. Anak merupakan bagian dari sebuah biologis alamiah dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak sadar, orang tua melihat kedatangan seorang anak ibarat suatu hal tidak istimewa. Demikian ini merupakan hal yang wajar atau biasa yang dialami oleh setiap insan. Mempunyai keturunan sekedar dianggap sebagai fase berikutnya dalam sebuah perkawinan. Anak dianggap sebagai penghambat karir dan pengganggu kenyamanan. Hal semacam ini dialami oleh orang dimasa sekarang atau revolusi industry 4.0, yang menganggap bahwasanya karir sebagai aktualisasi diri yang wajib bagi setiap manusia. Masyarakat yang seperti ini memiliki angin segar dari gerakan feminisme yang bertujuan meruntuhkan semua perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip dari sebuah hedonisme (mengedepankan kesenangan hidup) juga turut memupuk pandangan yang dialami diatas. Mereka yang terpengaruh dengan konsep tersebut merasa berhak tidak memiliki anak(Elia, 2018).

Melihat dari berbagai pendapat terkait anak diatas, maka orang tua dimasa revolusi industry 4.0 harus berhati-hati dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak

sehingga tidak salah arah. Mendidik anak merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab yang mulia sebagai orang tua. Sebagai orang tua, kita harus sadar bahwasanya kita mengasuh dan mendidik anak sebagai penerus bangsa. Dimana pendidikannya sudah berbeda dari yang dialami oleh orang tuanya. Mengasuh dan mendidik merupakan tanggungjawab seluruh orang tua atas titipan yang telah diberikan Allah kepada kita semua. Pasti kita pernah mendengar peribahasa “ *air cucuran jatuhnya ke pelimbahan juga*” atau peribahasa sunda “ *uyah mah moal tees ka luhur*”. Peribahasa diatas memiliki makna bahwasanya tingkah laku dan tindak tanduk seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan taingkah laku dan tinda tanduk kedua orang tuanya (Fathi, 2011). Melihat dari hal demikian, bahwasanya seorang anak yang lahir dari buah hasil kedua orang tuanya, maka sifat dan tingkah lakunya juga tidak akan jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Tidak hanya harta yang akan terwarisi, akan tetapi Sifat yang baik, sifat yang buruk juga akan terwarisi pada anaknya. Oleh sebab itulah, walaupun orang tua menyadari hal demikian, segeralah untuk bertobat karena hal tersebut mampu menghalangi terbentuknya sifat baik pada anak.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian Studi kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan metode analisis deskriptif yakni dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya. Penelitian kepustakaan ini dalam pengumpulan data dengan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berupa, catatan-catatan kuliah, buku-buku, literatur serta peraturan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti(Rukajat, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua merupakan sumber utama dalam pendidikan keluarga sejak anak masih didalam kandungan sampai dengan dilahirkan didunia. Orang tua memiliki peran penting dalam dalam mendiidkan anak, membawa anak untuk mencapai kesuksesan serta memiliki perna penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua menjadi model pertama bagi seorang anak bak dalam cara bertutur dan bertindak sebelum anak mendapatkan pendidikan di sekolah. Pendidikan informal yang diberikan keluarga kepada anak merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan sebagai pondasi anak. Sebagai orang tua harus mampu membimbing, mendidik dan memberikan teladan baik

bagi anak-anak yang dimiliki agar dapat menghadapi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, orang tua juga harus mampu memenuhi kebutuhan anak dengan rasa cinta, kasih dan sayang, perlindungan serta memberikan sebuah penghargaan untuk diakui dan disukai (Trianingih, 2016).

Meskipun didukung dengan berbagai lembaga pendidikan, Mendidik merupakan peran yang besar bagi orangtua dalam proses perkembangan anak. Begitupun juga perilaku suami terhadap isteri dan sebaliknya sangat berpengaruh, karena hal ini dapat mempengaruhi karakteristik dan perilaku anak. Keberhasilan anak ditentukan oleh keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang pertama ketika anak mendapatkan pendidikan. Orang tua yang memiliki sifat bijaksana akan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga menghasilkan anak-anak yang memiliki prestasi yang dapat diandalkan. Anak merupakan sebuah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Selain kecerdasan yang memadai, Orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya memiliki sifat atau kepribadian yang baik. Oleh sebab itu seorang anak dituntut untuk mampu merawat, membesarkan dan mendidik anak serta mengasuh agar bermanfaat bagi agama, keluarga dan bangsa (Hyosyamina, 2011).

2. Merawat dan mengasuh Anak dalam Keluarga

Rasa Kasih dan sayang dalam bentuk mendidik anak tentu sangat diperlukan oleh setiap insan terutama jika masih dalam usia anak-anak. Sebagai contoh saja yakni Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan, membimbing, mendidik kita semua. Beliau juga memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya serta memberikan kasih sayang dan mendidik anak dari para sahabatnya. Ada beberapa hadist yang menjelaskan, bahwasanya beliau begitu sayang terhadap anak-anaknya, diantaranya:

- 1) Hadist yang diriwayatkan dari sahabat Ummu Khalid bin Khalid radhiyallahu anha

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثِيَابٍ فِيهَا حَمِيصَةٌ سَوْدَاءُ صَغِيرَةٌ فَقَالَ مَنْ تَرَوْنَ أَنْ نَكْسُوَ هَذِهِ
فَسَكَتَ الْقَوْمُ قَالَ اثْنُونِي بِأُمَّ خَالِدٍ فَأْتَنِي بِهَا تُحْمَلُ فَأَخَذَ الْحَمِيصَةَ بِيَدِهِ فَأَلْبَسَهَا وَقَالَ أَلْبِي وَأُخْلِقِي
وَكَانَ فِيهَا عَلَمٌ أَحْضَرٌ أَوْ أَصْفَرٌ فَقَالَ يَا أُمَّ خَالِدٍ هَذَا سَنَاءُ

Didatangkan kepada Nabi Muhammad SAW sebuah baju gamis kecil berwarna hijau. Lalu beliau bertanya: menurut kalian siapa yang cocok memakainya? Para sahabat terdiam, lalu beliau Rasulullah SAW berkata "Datangkan kemari

ummu Kholid” lalu akupun dibawa sambil digendong. Kemudian beliau mengambil gamis tersebut dengan tangannya dan memakaikannya. Beliau kemudian berkata” mudah-mudahan (bajunya) awet. Pada baju tersebut ada hiasan garis berwarna hijau atau kuning. Beliau Rasulullah SAW juga berkata” Wahai ummu Khalid, ini bagus (HR Bukhari no 5823)

Hadist diatas menerangkan bahwasanya rasulullah SAW memberikan pengertian dan perhatian kepada anak-anak sampai beliau mengetahui untuk siapa itu harus dipakaikan. Pada hadist ini, beliau memuji ummu khalid dengan menggunakan bahasa daerah asalnya yaitu bahasa Habasyah (etiopia) dengan menggunakan bahasa (هَذَا سَنَاهُ). Kata-kata demikian dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi orang tua, bahwasanya kalau orang tua ingin mendekatkan dirinya kepada anak tentu harus menggunakan bahas ayang lemah lembut sehingga anak dapat menerapkan dan mengimplementasikan juga ketika sudah dewasa.

- 2) Hadist yang diriwayatkan dari sahabat al hasan radhiyallahu anhu sebagaimana diceritakan dari Abu bakrah Radhiyallahu anhu

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّيَ فَإِذَا سَجَدَ وَتَبَّ الْحُسْنَ عَلَى ظَهْرِهِ وَعَلَى عُنُقِهِ فَيَرْفَعُ رِسْوُلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفْعًا رَفِيفًا لِيَلَّا يُصْرَعُ قَالَ فَعَلَ ذَلِكَ غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمَّا فَضَى صَلَاتَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْنَاكَ صَنَعْتَ بِالْحُسَنِ شَيْئًا مَا رَأَيْنَاكَ صَنَعْتَهُ قَالَ إِنَّهُ رِيحَانِي مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَعَسَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُصَلِّحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah shalat dan ketika beliau sujud, al hasan (cucu beliau yang merupakan anak dari Ali) melompat-lompat diatas punggung dan tengkuk beliau. Lalu Rasulullah SAW mengangkat kepalanya dengan pelan agar tidak mengejutkannya. Beliau melakukan ini hanya sekali. Ketika shalat telah usai, para sahabatnya bertanya” wahai Rasulullah, kami melihat sesuatu yang belum pernah kami lihat. Beliau Rasulullah SAW menjawab, sesungguhnya dia dalam penyejuk hatiku didunia. Sesungguhnya cucuku ini merupakan seorang pemimpin (negarawan) aku berharap kepada Allah SWT agar memperbaiki dua kubu kaum muslimin melaluinya (HR Ahmad no, 20535)

Dalam keadaan apapun Rasulullah SAW selalu menebarkan kasih dan sayang terhadap anak-anak meskipun beliau dalam keadaan melakukan shalat.

Bagaimana tidak, ketika cucu Nabi Muhammad SAW (al Hasan) berada diatas punggung, rasulullah berhati-hati dan tidak ingin mengejutkan ketika hendak mengangkat kepadanya. Selain itu juga, rasa kasih sayangnya tampak beliau juga mendoakan al hasan yang begitu baik.

- 3) Hadist yang diriwayatkan dari sahabat anas radhiyallahu anhu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنِّي لَأَدْخُلُ الصَّلَاةَ أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأُخَفِّفُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ بِهِ

Artinya: *sesungguhnya aku sedang shalat dan sangat ingin memperpanjang shalat. Lalu aku mendengar tangisan seorang anak kecil, maka akupun meringankannya (memendekkannya), karena ibunya akan kesusahan, gelisah karena tangisannya (HR Bukhari No. 709 dan Muslim No. 3430)*

Hadist diatas menjelaskan bahwasanya Rasulullah memiliki rasa kasih dan sayang terhadap anak dimanapun berada termasuk beliau dalam keadaan shalat. Ketika dalam keadaan shalat beliau mendengar anak yang menangis, kemudian beliau mengurungkan niatnya untuk memanjangkan shalat disebabkan hal demikian. Oleh sebab itulah, sedikit banyak orang tua harus memiliki dan meneladani perilaku yang dimiliki oleh Rasulullah SAW terhadap anaknya.

- 4) Hadist tentang kisah tobat seorang wanita yang sangat luar biasa

Nabi Muhammad SAW ditemui oleh Ma'iz bin malik lalu dia mengatkan, Wahai Rasulullah sucikanlah aku..." lalu datang wanita dari suku Ghamiud dari kabilah al azdi dan berkata" Wahai Rasulullah SAW sucikanlah aku. " lalu beliau menjawab, *Celakalah kamu, kembalilah, mintalah ampun kepada Allah dan berbuatlah kepada Nya*" lalu wanita itu berkata, " Apakah Engkau juga akan menolaku sebagaimana Engkau menolak Mu'iz bin Malik? " beliau menjawab " "Kalau demikian ada apa? Lalu perempuan tersebut menjawab" sesungguhnya aku hamil dari hasil zina". Rasulullah SAW berkata ' apakah engkau ...? Dia menjawab, Iya Lalu beliau Rasulullah Saw menjawab:

إِنَّمَا لَأَفَادْهِي حَتَّى تَلِدِي

" (jika kamu ingin tetap demikian) kembalilah setelah engkau melahirkan bayi yang ada di perutmu.

Ketika dia telah melahirkan bayi tersebut, maka diapun datang kembali dan menggendong bayinya. Dia berkata, ini bayinya telah aku lahirkan. “ Rasulullah SAW berkata :

إِذْ هَبِّي فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَفْطِمِيهِ

“Pergilah, susuilah dia hingga engkau menyapihnya”

Ketika dia sudah menyapihnya dan membawa bayi tersebut sambil memegang sepotong roti, lalu berkata “ ini wahai Nabi Allah “ lalu Rasulullah Saw memerintahkan agar digali lubang hingga setinggi dada dan memerintahkan orang untuk merajamnya (HR Muslim no. 1695)

Melihat hadist diatas bahwasanya Rasulullah SAW memiliki rasa kasih dan sayang kepada wanita dan anak yang dikandungnya. Oleh karena itu, Rasulullah menunda hukuman rajamnya kurang lebih 3 tahun kepada wanita tersebut, sebab rasa kasih dan sayang Nabi Muhammad Terhadap anaknya. Sehingga seorang wanita itu harus menyempurnakan terlebih dahulu periode penyusuannya terhadap anaknya (Habibi, 2020).

Keluarga merupakan forum pendidikan yang utama dalam sejarah kehidupan bagi anak sebagai pondasi dasar untuk membentuk karakter dalam dirinya. Dalam membentuk kepribadian anak memiliki karakter yang baik dibutuhkan adanya keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal demikian dapat tercipta apabila ada koordinasi dari kedua belah pihak antara anak dan orang tua. Tidak adanya kekekaran yang ada didalam rumah tangga akan menjadikan salusi yang efektif bagi seorang anak menjadi nyaman, damai, tentram didalam rumah (Hyoscyamina, 2011). Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat memberikan pendidikan dan teladan yang terbaik kepada anaknya untuk menciptakan karakter yang tepat dengan berbagai macam cara diantaranya:

a. Keteladanan sebagai senjata utama

Keteladanan dalam proses pembelajaran yaitu sejumlah cara yang efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. “Keteladanan ini lebih baik daripada seribu nasihat”. Kira-kira inilah yang utama agar dapat ditanamkan dan diterapkan pada diri orang tua dan pendidik pada umumnya. Desangan sosok Nabi Muhammad SAW yang sudah ditahbiskan oleh Allah SWT sebagai satu-satunya suri tauladan yang utama (Uswah Hasanah). Nabi Muhammad ini dijadikan sebagai contoh baik segi metode berdakwah, memimpin dan mendidik ditengah-tengah keluarga dan

umatnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya yang harus ada adalah keteladanan. Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan mudah apabila memiliki model dan teladan yang baik. Model atau teladan ini dapat dimunculkan dengan berbagai cara yakni dengan cara menceritakan kisah para tokoh besar dalam sejarah dan yang lainnya. Dengan hadirnya sosok yang memiliki sumber identifikasi diri maka akan sanggup membentuk karakter seorang anak. Sosok yang seperti inilah yang akan menjadi *Qudwah*, panutan bagi anak milenial jaman sekarang. Dizaman industri 4.0 ini kiris identitas dan hegemoni media yang sering menghadirkan hiburan buruk. Akibatnya para pembimbing dan pemimpin merasa berat dalam melakukan pekerjaan rumah baik dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kehidupan bangsa (Fuad, 2010).

b. Membimbing dan membelajarkan dengan cinta

Dalam proses mendidik anak, tidak semuanya bisa berjalan dengan baik dan tepat apabila dalam proses mendidiknya dengan bentuk pola pendisiplinan yang keras. Segi kedisiplinan yang semacam ini tepat untuk diterapkan dalam segi fisik, seperti bangun tidur, makan, baris-berbaris, olahraga dan lain sebagainya. Disisi lain tidak tepat proses pendisiplinan yang keras diterapkan terhadap sesuatu yang memerlukan konsentrasi, perenungan dan pemikiran misalnya dalam hal belajar. Adanya kebebasan cinta dan ketertarikan dapat menjadi salah satu syarat dalam proses perkembangan pemikiran, pemahaman dan internalisasi nilai yang ada dalam kepribadian anak. Bagi orang yang tua memiliki kerenggangan dan merasa jauh dengan anaknya, maka perlu memiliki berbagai resep untuk menyambungkan kembali. Demikian pula murid dengan gurunya, pemimpin dengan rakyatnya. Resep yang dikatakan atau diistilahkan oleh Khalil Khawari dengan sebutan LOVE, yang merupakan singkatan dari

- 1) L= *listen*, belajarlah dengan seluruh jiwa untuk mendengarkan informasi dengan sabar dan harus sedikit berbicara.
- 2) O= *observe*, amati isyarat tersembunyi, yang tersirat, bahasa tubuh, gerak tangan, situasi ruang dan waktu
- 3) V= *Value*, hargai perasaan orang lain, kekecewaannya dan kepedihannya
- 4) E= *Empathize*, tajamkan kepekaan kita agar memahami orang lain (Fuad, 2010).

3. Mendidik anak berdasarkan usia

Didalam keluarga orang tua sangat berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang paling utama dari pada pendidik yang lainnya. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Bentuk pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua ialah bersifat pengasuhan. Orang tua memberikan pengasuhan terhadap anak meliputi perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi segala kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual yang akan ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Orang tua mengasuh anak tidak hanya melalui satu arah saja melainkan, pengasuhan ini menjadikan interaksi yang kontinuitas antara orang tua dan anak yang didalamnya mencakup berbagai macam aktivitas yang bertujuan supaya anak mempunyai kecerdasan yang optimal dan berkembang dengan pesat (Rahmat, 2018).

- a. Mengajarkan Ketauhidan
- b. Mendirikan Shalat
- c. Mengajarkan dan membiasakan anak membaca al Quran
- d. Menghormati dan menyayangi kedua orang tua
- e. Pengajaran tentang etiket umum

Kesimpulan

orang tua adalah sumber utama dalam kegiatan pendidikan yang ada dikeluarga. Sebagai orang tua harus memiliki kasih sayang dan cinta terhadap anak. Karena keberhasilan dari seorang anak juga tergantung cara orang tua dalam mendidik anak. Orang tua harus dapat mengasuh, membimbing dan mendidik anak untuk memiliki kepribadian yang kuat dan kokoh sehingga dapat menghadapi problematika yang ada pada masyarakat. Karena tantangan seorang anak semakin lama semakin meningkat dibandingkan dengan persaingan kita sebagai orang tua. Dizaman revolusi industry ini anak benar-benar harus dibekali mental dan karakter yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Elia, H. (2018). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–133. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Fathi, B. (2011). *mendidik anaka dengan al quran sejak janin*. Grasindo.
- Fuad, M. (2010). Mengasuh, Membimbing, Dan Menyentuh Sisi Dalam Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 143–159.

<https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.144>

Habibi, M. (2020). *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Deepublish.

Hyoscyamina, D. E. (2011). PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Marine Mining*, 10(2), 144–152.

Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137–273.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.

Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>

Weni Endahing Warni, urip purwono. (2019). *Mengasuh Dan Mendidik Anak Di Era*. September, 20–21.